**Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah**
**Vol. 10, No. 1, June 2026**
http://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/tapis/index

# Revitalisasi Tradisi *Dekah Desa* sebagai Media Syiar Islam dan Pelestarian Budaya Lokal di Era Digital

**Haikal Al Fiqri*, Ahmad Naufal Mumtaz, Ulfa Dwi Lestari**
*Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia*

alfiqrihaikal5@gmail.com*

**Abstract**

This study examines the preservation and revitalization of the *dekah desa* tradition in Dusun Pabregan, Andong District, Boyolali Regency, as a manifestation of cultural values and Islamic da'wah. Previous studies on local traditions have predominantly focused on cultural preservation and religious values separately, while limited attention has been given to understanding how local traditions function simultaneously as a medium of Islamic da'wah and adapt to contemporary social developments. Therefore, this study aims to explore the relationship between local cultural practices and Islamic teachings within the *dekah desa* tradition, particularly in the context of maintaining its relevance in the modern era. This research employs a qualitative approach through field research methods by collecting data directly from the research site. The study adopts the perspective of *living Qur'an* and utilizes George H. Mead's symbolic interactionism theory to analyze the social processes underlying the formation and continuity of the tradition. The findings indicate that *dekah desa* represents a synthesis between local culture and Islamic values, reflected in ritual practices such as the *gunungan* procession, goat slaughtering, *slametan*, and art performances integrated with Islamic messages. Beyond functioning as an expression of gratitude for agricultural blessings, the tradition also serves as a contextual medium of da'wah through religious activities and culturally based performances. Furthermore, the study finds that the continuity of this tradition requires active participation from the community, particularly the millennial generation, through digital innovation and social media utilization to strengthen cultural awareness and ensure the sustainability of *dekah desa* in the contemporary era. Thus, *dekah desa* continues to exist as a representation of harmony between local cultural identity and Islamic teachings.

**ARTICLE INFO**
*Article history:*
Received
June 12th, 2025
Revised
May 25th, 2026
Accepted
June 25th, 2026

**Keywords**: Dekah Desa Tradition; Islamic Da'wah; Local Cultural Preservation.

Published by Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah
Website http://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/tapis/index
This is an open access article under the CC BY SA license
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/

## PENDAHULUAN

Kentalnya masyarakat Indonesia dengan nilai budaya menjadikan masyarakat senantiasa menjunjung norma-norma kearifan lokal yang telah disepakati dan dilestarikan secara bersama. Setiap daerah memiliki beragam budaya dengan fungsi dan tujuan yang berbeda, sekalipun merupakan warisan turun-temurun dari para leluhur

**Doi** http://dx.doi.org/10.32332/tapis.v10i1.10964
ISSN Print 2579-3233; Online 2580-068X
Volume 10 Number 1, Juni 2026, page 62-76

yang pada awal kemunculannya mungkin belum diketahui secara pasti makna di balik pelaksanaannya. Meminjam teori interaksionisme simbolik dari George H. Mead (1863–1931), budaya maupun tradisi terbentuk melalui tiga proses utama, yaitu *mind* (akal budi), *self* (diri), dan *society* (masyarakat). Teori tersebut memberikan pemahaman bahwa kebudayaan hadir seiring dengan proses sosial serta dinamika perkembangan pengetahuan manusia dari konteks mikro menuju konteks yang lebih luas. Proses tersebut kemudian membentuk stimulus sosial dan berakhir pada *generalized other*, yakni suatu standarisasi umum mengenai harapan dan kebiasaan masyarakat terhadap norma yang berlaku (Raho, 2021).

Secara etimologis, budaya berasal dari kata *buddhi* yang berarti akal atau budi, sedangkan *budhayyah* dalam bentuk jamak memiliki arti akal budi maupun pikiran. Hal tersebut menunjukkan bahwa budaya merupakan hasil olah rasa, cipta, dan karsa manusia yang berkaitan dengan representasi integrasi sosial, seni, ekonomi, sistem pengetahuan, serta aspek spiritual masyarakat (Alifuddin & Setyawan, 2021). Kebudayaan pada akhirnya menyatukan masyarakat melalui pembentukan aturan dan norma yang disepakati dalam memengaruhi pandangan hidup, konsep tindakan, pola perilaku, hingga pelaksanaan upacara-upacara sakral. Oleh karena itu, masyarakat tidak dapat dipisahkan dari kebudayaannya karena keduanya memiliki hubungan yang saling memengaruhi dan membentuk identitas sosial suatu komunitas (Santri, 2015). Di sisi lain, perkembangan masyarakat modern juga menuntut adanya upaya pelestarian budaya lokal agar tidak kehilangan identitas di tengah arus perkembangan zaman (P. & Gunawan, 2023).

Masyarakat Jawa menjadi salah satu kelompok yang dikenal memiliki perhatian besar terhadap pelestarian budaya, terutama melalui nilai-nilai filosofis yang menjunjung tinggi kesopanan, kesederhanaan, serta keharmonisan hidup. Berbagai tradisi yang berkembang di masyarakat Jawa masih terus dipertahankan sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan leluhur sekaligus sebagai media pembentukan identitas sosial masyarakat (Alifuddin & Setyawan, 2021). Salah satu tradisi yang masih lestari ialah tradisi "dekah desa" yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Pabregan, wilayah ujung utara Kecamatan Andong, Kabupaten Boyolali. Sebagai wilayah yang tergolong pelosok dan masih kental dengan nuansa tradisional, masyarakat dusun tersebut hingga kini tetap mempertahankan warisan budaya para leluhur. Selama ratusan tahun, tradisi tersebut tetap konsisten dilaksanakan sebagai bentuk menjaga amanah nenek moyang desa melalui berbagai ritual yang telah diwariskan secara turun-temurun. Menariknya, masyarakat juga memiliki keyakinan terhadap salah satu tokoh yang dipercaya membawa keberkahan serta kesuburan, yaitu sosok "Mbok Sri".

Menyelami lebih jauh, tradisi tersebut dilaksanakan satu kali dalam setahun dan jatuh pada hari Rabu Pahing setelah masa panen masyarakat dusun berakhir. Tradisi sedekah desa pada umumnya memiliki tujuan sebagai bentuk rasa syukur masyarakat atas hasil panen, permohonan keselamatan, serta sarana mempererat hubungan sosial antarwarga (Achmad, 2022; Musadat & Jefri, 2022). Bahkan dalam beberapa penelitian, tradisi sedekah desa dipandang tidak hanya memiliki fungsi budaya, tetapi juga mengandung nilai pendidikan Islam, solidaritas sosial, serta moderasi beragama yang tumbuh melalui praktik kehidupan masyarakat lokal (Fiani et al., 2024). Namun demikian, pengaruh modernitas serta masuknya budaya luar melalui para perantau desa menjadikan tradisi tersebut perlu menyesuaikan diri dengan kondisi dan pola pikir masyarakat yang semakin maju dan terbuka.

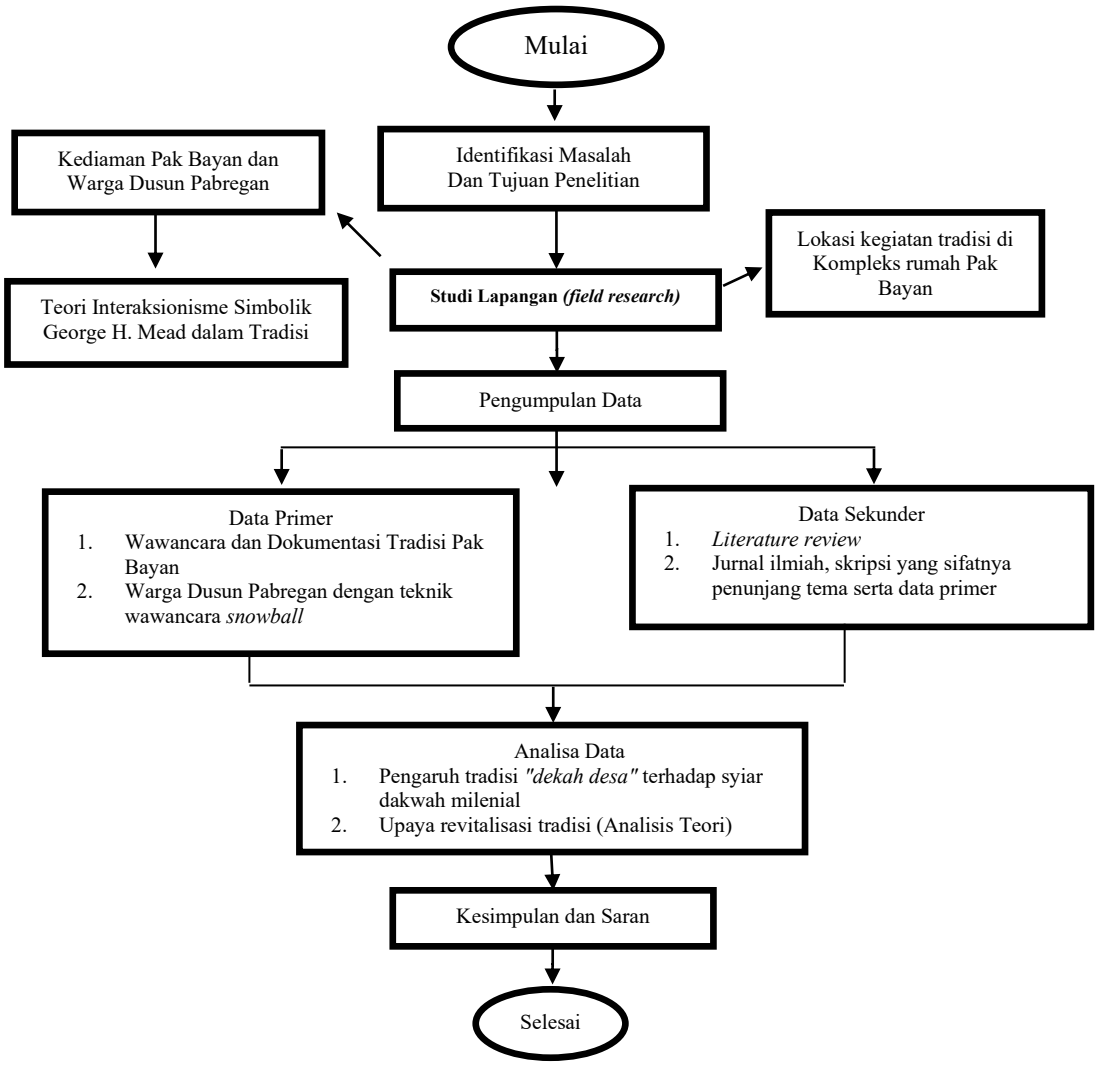
Keinginan untuk tetap melestarikan budaya tersebut dari para tokoh pendahulu menjadikan tradisi dekah desa terus dipertahankan sekaligus diarahkan sebagai media penyebaran risalah dakwah Islam. Keterkaitan antara budaya dan dakwah tercermin melalui nilai persatuan, rasa syukur, serta semangat kebersamaan yang telah menyatu dalam ritual dekah desa. Secara leksikal, istilah sedekah juga mengandung makna spiritual melalui pemberian yang dilakukan masyarakat sebagai bentuk penghambaan dan rasa syukur kepada Tuhan. Dakwah yang berbasis kearifan lokal memiliki peluang besar dalam membangun penerimaan masyarakat karena memanfaatkan unsur budaya yang telah melekat dalam kehidupan sosial mereka (Wahyudin et al., 2023). Selain itu, pendekatan dakwah melalui budaya juga mampu menjadi strategi adaptif dalam menjaga eksistensi ajaran Islam di tengah perubahan sosial masyarakat modern (Syahrus Sobirin, n.d.).

Ketertarikan dalam penelitian ini muncul karena tradisi tersebut memiliki kompleksitas yang cukup menarik. Sebagai contoh, terdapat ketentuan mengenai sedekah yang telah ditetapkan dan disepakati bersama oleh masyarakat hingga pelaksanaan acara yang terbilang besar dengan melibatkan warga dari dusun-dusun sekitar. Beragam rangkaian kegiatan dirancang sedemikian rupa guna menghubungkan dimensi rasa syukur masyarakat atas rezeki yang telah diberikan oleh Sang Ilahi. Pesan-pesan dakwah dibalut dalam berbagai bentuk tampilan, seperti tari kreasi berbasis kearifan lokal yang dipadukan dengan nilai-nilai Islami sehingga mendukung revitalisasi penyampaian pesan keagamaan. Dengan demikian, antusiasme masyarakat tidak hanya melekat pada praktik tradisi semata, tetapi juga membentuk pola pikir untuk terus menghidupkan dan *nguri-uri* budaya tersebut secara berkelanjutan. Kondisi demikian menunjukkan adanya tantangan tersendiri bagi pelestarian tradisi agar tetap eksis di tengah arus perkembangan zaman sekaligus mampu memberikan kontribusi dalam penyebaran risalah dakwah Islam secara berkelanjutan (Tanggur et al., 2025; Wahyudin et al., 2023).

## METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penalaran sistematis dengan meminjam teori kajian *living Qur'an*. Fokus kajian penelitian diarahkan pada implementasi penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi masyarakat sebagai salah satu bentuk upaya "menghidupkan" nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sosial (Sugiarto et al., 2023). Selain itu, penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis penelitian lapangan (*field research*), yaitu melakukan riset secara langsung dengan terjun ke lokasi penelitian. Dengan demikian, data yang diperoleh bersifat konkret karena bersumber dari fakta dan realitas yang ditemukan di lapangan (Baidan & Aziz, 2016). Data tersebut kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif-analitis untuk melihat perspektif yang lebih mendalam mengenai sejauh mana keterkaitan antarvariabel dalam penelitian ini saling berimplikasi, khususnya antara tradisi *dekah desa* dengan dakwah Islam. Secara ringkas, berikut merupakan bagan alur penelitian yang telah dilakukan:

**Bagan 1.** Tahapan Alur Penelitian Lapangan




## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Ritual Tradisi Dekah Desa di Dusun Pabregan

Pada bagian sebelumnya telah dijelaskan gambaran umum mengenai tradisi dekah desa. Selanjutnya, perlu dipahami bagaimana prosesi ritual berlangsung serta bagaimana perspektif masyarakat dusun dalam memaknai fungsi dari tradisi tersebut. Pada bagian pendahuluan telah dijelaskan mengenai salah satu tokoh sakral yang dipercaya masyarakat sebagai awal mula keberadaan tradisi ini, yaitu Mbok Sri. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, cerita yang berkembang di masyarakat menunjukkan bahwa tradisi tersebut berkaitan dengan kepercayaan terhadap tokoh yang dianggap membawa keberkahan, keselamatan, dan kesuburan bagi masyarakat setempat.

Tradisi dekah desa dilaksanakan satu kali dalam satu tahun, yaitu pada hari Rabu Pahing setelah masa panen petani berakhir. Penentuan waktu pelaksanaan tersebut didasarkan pada mayoritas mata pencaharian masyarakat Dusun Pabregan yang bekerja sebagai petani padi. Selain itu, waktu pelaksanaan juga disesuaikan dengan hari dan

tanggal wafatnya Kades Semawung yang menjadi bagian dari sejarah masyarakat setempat.

Terkait pelaksanaannya, selaku bayan (kepala dusun), Bapak Siswo Pambudi memberikan penjelasan mengenai pandangan masyarakat terhadap tradisi yang dilaksanakan di Dusun Pabregan sebagai berikut:

> *"Saya Siswo Pambudi, biasanya dipanggil Budi. Sebenarnya saya masih muda seusia panjenengan, hanya saja sementara waktu ini diberi amanah menjadi kepala dusun atau kalau di sini disebut bayan. Namanya juga kampung yang masih sangat pedesaan, termasuk wilayah Boyolali Utara, tepatnya Kecamatan Andong. Semawung ini menjadi wilayah paling utara Kecamatan Andong. Masyarakatnya masih sangat tradisional. Ada sisi positif dan negatifnya, tetapi menurut saya lebih banyak sisi positifnya. Sebenarnya saya sendiri belum terlalu memahami secara mendalam terkait tradisi sedekah bumi karena hal tersebut merupakan budaya turun-temurun yang sudah diwariskan sejak lama di Dusun Pabregan. Bahkan masyarakat yang melaksanakan tradisi tersebut juga sebagian besar belum memahami makna secara utuh. Mereka cenderung memaknainya sebagai tradisi yang diwariskan oleh para leluhur. Oleh karena itu, kami bersama-sama masih belajar mendalami makna sedekah bumi itu sendiri."* (Wawancara dengan Bapak Siswo Pambudi, Ahad, 25 Mei 2025, pukul 10.45 WIB).

Berikut ini adalah rangkaian ritual dalam tradisi dekah desa sebagaimana sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 1:

**Tabel 1.** Rangkaian Ritual *Dekah Desa*

| Hari | Kegiatan | Waktu (WIB) | Ket | Analisis Penulis |
|---|---|---|---|---|
| Selasa Legi | Kultum dan pengajian | 18.00-20.00 | acara pendukung/ pembukaan (pra acara inti) | Praktik ini menunjukkan kebersamaan masyarakat dan mencerminkan rasa terima kasih kepada Tuhan atas anugerah yang diberikan |
| | Pentas seni dan karawitan | 20.00-selesai | | Menunjukan bahwa syiar Islam tidak selalu disampaikan secara verbal, tetapi juga dapat dihadirkan melalui pendekatan budaya yang dekat dengan keseharian masyarakat |
| Rabu Pahing | Menyembelih kambing | 07.00-07.30 | Acara Inti *dekah desa* (Pasca Pembukaan) | Penyembelihan kambing sebagai simbol rasa syukur atas hasil panen, keselamatan desa, atau keberkahan hidup dalam lingkup masyarakat |
| | Memasak *(sinoman)* | 07.30-09.00 | | |
| | Pembukaan dan sambutan | 09.00-10.00 | | |
| | Karawitan | 10.00-11.30 | | |
| | Kirab gunungan | 11.30-12.00 | | Tidak hanya menjadi ajang pelestarianbudaya, tetapi juga menjadi media penyebaran agama Islam yang membumi, yakni menyampaikan pesan-pesan keagamaan melalui cara-cara tradisional yang sudah akrab dan diterima oleh masyarakat. |
| | Ishoma | 12.00-12.30 | | |
| | Slametan & kenduri | 12.30-selesai | | Puncak ungkapan rasa syukur masyarakat atas berkah yang diterima, baik berupa hasil pertanian, keselamatan, maupun berkah kehidupan secara umum. |

Sumber: Hasil observasi dan wawancara peneliti (2025).

## 2. Makna Rangkaian Ritual Tradisi Dekah Desa

Ritual dilaksanakan selama dua hari yang terdiri atas agenda acara pembukaan (*grand opening*) dan acara inti dekah desa. Kegiatan dimulai setelah salat Maghrib dengan serangkaian agenda bernuansa Islami. Acara dibuka melalui kultum singkat oleh tokoh agama yang dipimpin oleh Ustadz Ahmad Mufatah. Sebelum kegiatan inti dimulai, tokoh agama setempat biasanya menyampaikan kultum singkat yang berisi nilai-nilai keislaman, seperti pentingnya bersyukur kepada Allah SWT, menjaga silaturahmi, serta memahami makna ibadah sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Kegiatan tersebut kemudian dilanjutkan dengan pengajian umum yang mengundang warga dari berbagai kalangan. Materi pengajian umumnya dikaitkan dengan makna syukur dalam Islam serta pentingnya melestarikan tradisi lokal yang memiliki nilai positif. Melalui cara tersebut, kegiatan dekah desa tidak hanya menjadi sarana pelestarian budaya, tetapi juga menumbuhkan sikap dermawan, rasa empati, menjaga tali silaturahmi, serta nilai-nilai sosial lainnya dalam kehidupan masyarakat (Achmad, 2022).

Selanjutnya, terdapat acara pentas seni dan karawitan yang dalam konteks pelaksanaannya menjunjung tinggi kearifan lokal dengan menjadikan unsur budaya sebagai elemen penting dalam menjembatani nilai-nilai budaya dan ajaran agama. Tradisi memberi sedekah dalam masyarakat Jawa memiliki berbagai fungsi, tidak hanya sebagai upaya menjaga warisan budaya, tetapi juga mengandung nilai pengabdian serta mempererat hubungan sosial masyarakat (Mukaromah et al., 2024). Pak Siswo selaku bayan menjelaskan bahwa kolaborasi nilai-nilai dakwah Islami dapat terlihat melalui sisi kebersamaan (*bebrayan*) dan semangat sedekah sebagai bentuk kepedulian terhadap sesama yang berpadu dan menyatu dalam aspek budaya.

> *"Jadi menariknya di sini, dalam acara tersebut menyatukan berbagai aspek. Budaya masuk melalui kerukunan dari berbagai sudut pandang masyarakat, kemudian malam harinya diisi dengan kegiatan religius sebagai pembuka. Jadi memang menyatukan budaya dengan agama dalam satu kegiatan yang menurut saya sangat bagus. Kegiatan-kegiatan seperti ini ketika dipelajari nantinya dapat menunjukkan karakter masyarakat kita. Karakter masyarakat yang gemar bersedekah itu terbukti ketika ada warga kami yang mengalami kesusahan, masyarakat dengan sukarela membantu mereka."* (Wawancara dengan Bapak Siswo Pambudi, Ahad, 25 Mei 2025, pukul 11.32 WIB).

Dalam Islam, keberadaan seni dan budaya pada dasarnya diperbolehkan selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip moral Islam, seperti menampilkan aurat secara terbuka ataupun mempromosikan tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai keislaman (Sa'dia & Ahmad Syaifuddin, 2024). Melalui tarian, musik, dan drama, masyarakat Dusun Pabregan menyampaikan berbagai kisah mengenai kearifan lokal, nilai-nilai spiritual, serta sejarah masyarakat setempat. Fenomena tersebut menjadi salah satu cara yang efektif dalam mewariskan pengetahuan budaya kepada generasi muda sekaligus memperkuat identitas mereka sebagai bagian dari komunitas yang kaya akan tradisi dan warisan budaya.

**Gambar 1.** Dokumentasi Wawancara Pak Siswo Pambudi *(Bayan)*



Kemudian unsur penting lainnya dalam pelaksanaan tradisi *dekah desa* di Dusun Pabregan yang tak kalah penting adalah menyembelih kambing. Dalam perspektif Islam, praktik penyembelihan hewan merupakan bentuk ibadah sosial yang memiliki dimensi spiritual sekaligus sosial. Meskipun tidak dilakukan pada Hari Raya *'Idul Adha*, proses penyembelihan ini mengandung nilai-nilai kurban, seperti keikhlasan, solidaritas, dan kepedulian terhadap sesama. Selain itu tradisi *dekah desa* dimaknai sebagai salah satu bagian yang sudah menyatu dengan masyarakat dan menjadi simbol penghormatan terhadap leluhur (Hanifah & Sauqi Ahya, 2024).

**Gambar 2.** Gunungan Hasil Bumi Tradisi *Dekah Desa*



Acara kemudian dilanjutkan dengan *kirab gunungan* yang menjadi salah satu unsur paling menonjol dan meriah dalam tradisi dekah desa di Dusun Pabregan. Pelaksanaannya berupa arak-arakan gunungan, yaitu arak-arakan hasil bumi yang disusun menyerupai bentuk gunung. Gunungan tersebut tersusun dari berbagai hasil bumi, seperti padi, jagung, sayur-sayuran, dan buah-buahan yang menjadi simbol rasa syukur masyarakat atas berkah rezeki dari Allah SWT. Jika ditinjau dalam konteks sosiologi agama, arak-arakan gunungan berfungsi sebagai ritual kolektif yang dapat memperkuat identitas keagamaan sekaligus kohesi sosial antarwarga (Fiani et al., 2024). Meskipun *kirab gunungan* merupakan warisan budaya Jawa, masyarakat Dusun Pabregan memberikan nuansa Islami dalam pelaksanaannya. Arak-arakan tersebut biasanya diawali dengan doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama, diselingi

pembacaan shalawat, dan diakhiri dengan penyampaian pesan keagamaan yang mengaitkan gunungan dengan konsep *barakah* (keberkahan) dalam Islam.

Setelah prosesi penyembelihan kambing dalam tradisi dekah desa, masyarakat Dusun Pabregan melaksanakan *slametan* atau kenduri sebagai acara puncak, yaitu kegiatan makan bersama yang diikuti oleh seluruh warga. Daging kambing yang telah disembelih kemudian diolah secara bersama-sama dan dihidangkan kepada para tamu serta masyarakat sekitar dalam suasana yang khidmat dan penuh keakraban. Sikap tersebut mencerminkan nilai gotong royong, di mana masyarakat saling membantu mulai dari menyiapkan perlengkapan, mengolah makanan, hingga menyukseskan seluruh rangkaian kegiatan sedekah desa (Musadat & Jefri, 2022). Masyarakat juga beranggapan bahwa *slametan* merupakan kewajiban spiritual yang penting sehingga apabila tidak dilaksanakan dikhawatirkan dapat menimbulkan hal-hal yang dianggap kurang baik atau mendatangkan malapetaka (Hanifah & Sauqi Ahya, 2024). Dari perspektif Islam, praktik *slametan* dan kenduri mencerminkan nilai-nilai sedekah, silaturahmi, serta persaudaraan sesama muslim. Meskipun secara historis tradisi *slametan* berakar dari budaya Jawa, masyarakat Dusun Pabregan mengemasnya dengan nuansa Islam yang cukup kuat.

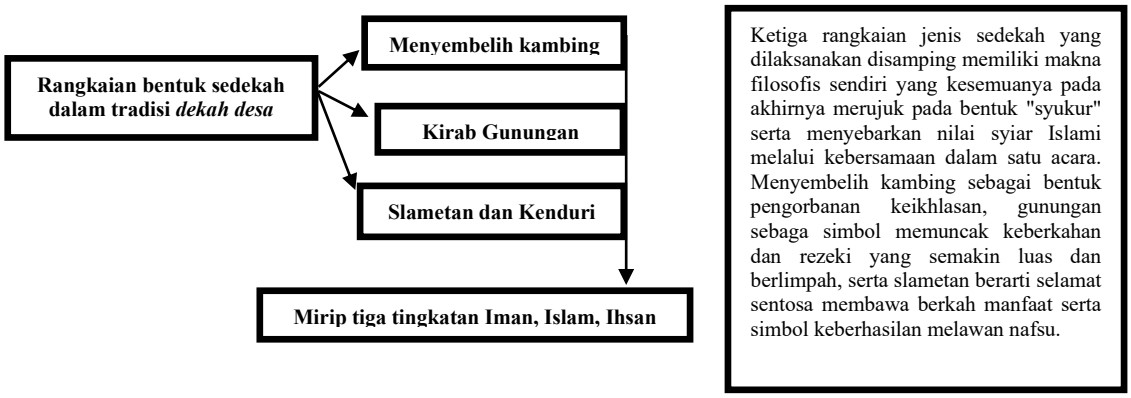
Semangat bersedekah sebagaimana diperintahkan oleh Allah SWT menunjukkan bahwa tradisi dekah desa memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Tradisi ini memperlihatkan adanya relasi yang erat antara keyakinan budaya lokal dengan ajaran Islam, khususnya yang berkaitan dengan prinsip bersedekah. Meskipun secara historis praktik tersebut berakar dari tradisi masyarakat, substansi maknanya tidak bertentangan dengan konsep sedekah dalam Islam, yaitu keyakinan bahwa semakin banyak seseorang berbagi, semakin besar pula keberkahan dan rezeki yang diberikan Allah SWT. Hal tersebut sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah ayat 261 sebagai berikut:

مِّاْئَةُ سُنْۢبُلَةٍ كُلِّ فِيْ سَنَابِلَ سَبْعَ اَنْۢبَتَتْ حَبَّةٍ كَمَثَلِ اللّٰهِ سَبِيْلِ فِيْٓ اَمْوَالَهُمْ يُنْفِقُوْنَ الَّذِيْنَ مَثَلُ

عَلِيْمٌ وَاسِعٌ وَاللّٰهُ ۗيَّشَآءُ لِمَنْ يُضٰعِفُ وَاللّٰهُ ۗحَبَّةٍ

*"Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah adalah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai terdapat seratus biji. Allah melipatgandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Allah Maha Luas lagi Maha Mengetahui."* (QS. Al-Baqarah [2]: 261)

**Bagan 2.** Analaisis Rangkaian Acara *Dekah Desa*



### 3. Revitalisasi Makna Tradisi dalam Syiar Islam Era Milenial

Dalam melestarikan budaya yang hidup di tengah masyarakat diperlukan perhatian yang tidak dapat dilakukan hanya oleh satu atau dua orang saja. Peran dari setiap elemen masyarakat dibutuhkan untuk terus menjaga eksistensi budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh para pendahulu. Pemahaman terhadap makna dan nilai tradisi yang diwariskan tentu menjadi salah satu tonggak penting bagi keberlangsungan dan relevansi budaya tersebut di tengah perkembangan zaman. Jika meminjam teori interaksionisme simbolik George H. Mead, maka dapat dipahami bahwa pemaknaan masyarakat terhadap suatu tradisi tidak semata-mata didasarkan pada pengetahuan yang diperoleh secara langsung. Namun, pemahaman tersebut merupakan hasil dari proses yang berjalan seiring dengan dinamika pengetahuan, interaksi sosial, serta perkembangan zaman yang terus mengalami perubahan (Raho, 2021). Fenomena tersebut semakin terlihat pada era kontemporer, di mana tradisi dekah desa mulai melibatkan generasi milenial (1981–1996) dalam upaya pelestariannya.

> *"Sebenarnya pelaksanaan dekah desa sudah dilakukan secara turun-temurun dari para leluhur. Kasarannya, dekah desa itu merupakan suatu bentuk penghormatan kepada 'Mbok Sri'. Mbok Sri dipercaya sebagai sosok yang membawa berkah dan kesuburan, terutama bagi tanaman padi. Jadi, dekah desa ini merupakan bentuk perwujudan rasa syukur dan ucapan terima kasih atas hasil panen melimpah yang diberikan setiap tahunnya."* (Wawancara dengan Mbah Sumiyati, Selasa, 27 Mei 2025, pukul 13.15 WIB).

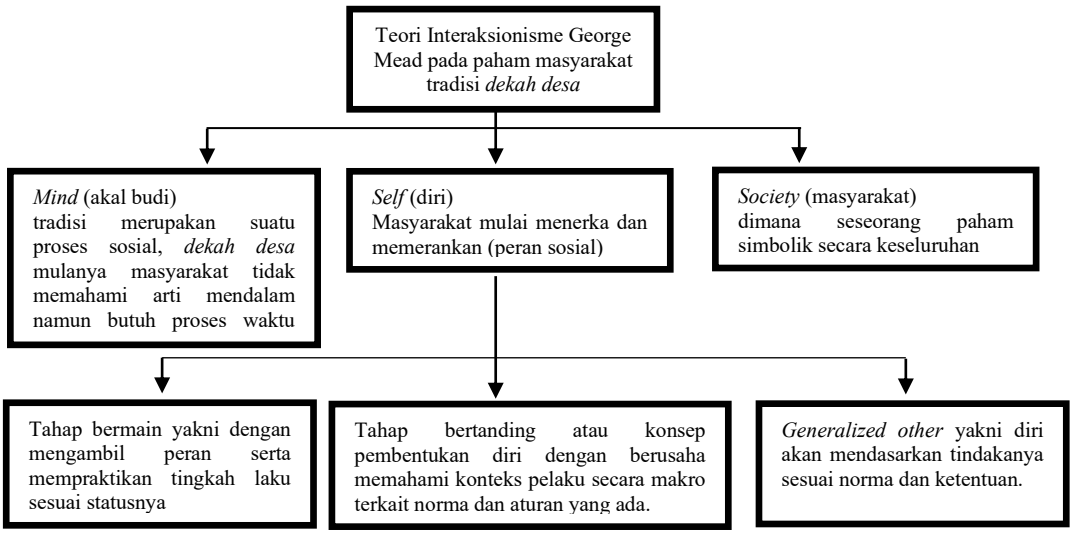
Sementara itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu Royanah selaku pelaku tradisi dekah desa.

> *"Yaaa..., pelaksanaan dekah desa ini dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Mbah kami dahulu percaya bahwa apabila dekah desa dilaksanakan secara meriah setiap tahunnya, hasil panen nantinya akan melimpah. Kulo yaaa tetap ingin mempertahankan warisan ini."* (Wawancara dengan Ibu Royanah, Selasa, 27 Mei 2025, pukul 13.30 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber di atas, setidaknya dapat dipahami bahwa sebagian besar masyarakat melaksanakan tradisi tersebut sebagai bentuk penerusan warisan para leluhur terdahulu. Meskipun demikian, generasi muda juga perlu memahami makna yang terkandung di balik rangkaian ritual yang dilaksanakan sehingga tradisi tidak hanya dipandang sebagai kegiatan seremonial semata, tetapi juga sebagai warisan budaya yang memiliki nilai sosial, spiritual, dan pendidikan.

Proses sosial mencerminkan salah satu pemahaman mendalam bagi konsistensi suatu tradisi. Hal tersebut dikarenakan masyarakat semakin mengedepankan rasionalitas dan aspek empiris dalam memandang suatu fenomena, yang menjadi salah satu syarat diterimanya tradisi dalam pemahaman masyarakat, di antaranya kemampuan untuk memberikan penjelasan mengenai makna dari suatu ritual (Wahyudin et al., 2023). Bagan 3 menampilkan interaksionisme simbolik kegiatan *Dekah Desa.*

**Bagan 3.** Interaksionisme Simbolik *Dekah Desa*




Di sisi lain, dalam mempertahankan spirit dan gairah dakwah pada tradisi lokal, perlu ditampilkan pesan-pesan tertentu dengan tujuan agar masyarakat dapat melaksanakan ajakan tersebut. Dalam proses melestarikan budaya lokal di era yang serba mudah seperti saat ini, budaya dihadapkan pada konten-konten populer yang tersebar luas melalui media sosial. Selain itu, dominasi budaya global di media digital (*digital narrative*) sering kali membuat generasi muda lebih tertarik pada tren budaya luar daripada tradisi lokal (Tanggur et al., 2025).

**Gambar 3.** Wawancara dengan Warga Dusun Pabregan
Ibu Royanah (Kiri), Mbah Sumiyati (Kanan)



Jika dilihat pada era saat ini, masyarakat hampir seluruhnya telah banyak berinteraksi dan cenderung aktif mengikuti perkembangan berita maupun informasi lainnya melalui media sosial. Oleh karena itu, tradisi ini juga dapat dijadikan sebagai sarana menyebarkan dakwah Islam melalui media sosial dengan tetap memegang prinsip yang sejalan dengan perintah berdakwah, yakni bersifat inklusif dan mengandung hikmah yang dapat diterima oleh khalayak luas.

اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُۗ اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهٖ وَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ

*"Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk."* (Qs. An-Nahl (15): 125)

Sebagai tambahan pengetahuan mengenai seruan dakwah, para ulama pada dasarnya telah menyepakati bahwa syiar dakwah merupakan kewajiban bagi seorang Muslim. Akan tetapi, di kalangan ulama terdapat pembagian hukumnya menjadi dua, yaitu wajib *'ain* dan wajib *kifayah* (Syahrus Sobirin, n.d.). Dikatakan wajib *'ain* karena didasarkan pada firman Allah SWT dalam QS. Ali Imran ayat 110 berikut:

كُنْتُمْ خَيْرَ اُمَّةٍ اُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِۗ وَلَوْ اٰمَنَ اَهْلُ الْكِتٰبِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْۗ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُوْنَ وَاَكْثَرُهُمُ الْفٰسِقُوْنَ

*"Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlulkitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik."*

Sedangkan wajib *kifayah* disandarkan pada hadis riwayat Muslim No. 49 dari Abu Sa'id Al-Khudri r.a., yaitu:

عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: «مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَراً فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَستَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَستَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الإِيْمَانِ» رَوَاهُ مُسْلِمٌ

*"Dari Abu Sa'id Al-Khudri radhiyallahu 'anhu, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, 'Barangsiapa dari kalian melihat kemungkaran, ubahlah dengan tangannya. Jika tidak bisa, ubahlah dengan lisannya. Jika tidak bisa, ingkarilah dengan hatinya, dan itu merupakan selemah-lemahnyaiman"* (Muslim, 2007).

Merujuk pada spirit hadis di atas, generasi milenial sebagai salah satu penerus yang hidup di era modern perlu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Pesatnya teknologi digital dapat memengaruhi keberlangsungan budaya lokal. Inovasi teknologi digital menghasilkan berbagai platform yang dapat dimanfaatkan dalam dakwah sebagai media penyebaran informasi terkait budaya lokal yang berkembang di masyarakat. Misalnya, platform X yang menampilkan video dengan durasi singkat dapat membuat masyarakat lebih tertarik untuk menonton konten-konten yang disajikan. Dengan demikian, X dapat menjadi salah satu wadah dalam mengekspresikan kecintaan masyarakat terhadap budaya lokal (P. & Gunawan, 2023).

**Gambar 4.** Tari Topeng Ireng pada Rangkaian Acara *Dekah Desa*





Oleh karena itu, solusi yang ditawarkan, sebagaimana dapat dilihat di Tabel 2, adalah bagaimana tradisi tersebut dapat dikenal oleh masyarakat dalam lingkup yang lebih luas, tidak hanya terbatas pada lingkup lokal. Tentunya melalui efektivitas konten yang bersifat konstruktif di media sosial maupun narasi kegiatan yang tidak hanya menampilkan dokumentasi ritual semata, tetapi juga memperkenalkan tradisi dekah desa di Dusun Pabregan pada lingkup nasional.

**Tabel 2.** Promosi Budaya Lokal di Era Milenial

| Strategi | Kegiatan | Tujuan/Dampak |
|---|---|---|
| Digitalisasi Konten | 1. Video pendek (*Reels*, TikTok, *YouTube Shorts*)<br>2. Podcast dan *vlog* budaya<br>3. *Virtual tour* dan pameran budaya | a. Menjangkau generasi muda<br>b. Mempermudah akses terhadap budaya lokal |
| Pemanfaatan Media Sosial | 1. Kampanye #BudayaLokalKeren<br>2. *Influencer* lokal dan selebgram<br>3. *Challenge* dan kontes budaya | a. Menarik partisipasi public<br>b. Meningkatkan daya tarik budaya lokal |
| Kolaborasi dan Komunitas | 1. Kolaborasi dengan *brand* fesyen/musik<br>2. Komunitas pemuda pecinta budaya<br>3. *Event* budaya *hybrid* (*offline* dan *online*) | a. Membangun jejaring budaya<br>b. Menumbuhkan rasa memiliki |
| Pendidikan dan Literasi Budaya | 1. Materi interaktif di sekolah<br>2. *Workshop* kreatif (tari, batik, kuliner)<br>3. Platform edukasi daring | a. Edukasi generasi muda<br>b. Pelestarian budaya jangka panjang |

## KESIMPULAN

Tradisi *dekah desa* di Dusun Pabregan, Kecamatan Andong, Kabupaten Boyolali merupakan salah satu contoh nyata kekuatan budaya lokal Indonesia yang mampu bertahan di tengah arus modernitas. Ritual tahunan yang dilaksanakan setiap hari Rabu

Pahing setelah masa panen ini mencerminkan perpaduan antara nilai-nilai spiritual Islam dan kearifan lokal Jawa. Dalam perspektif teori interaksionisme simbolik George H. Mead, tradisi tersebut terbentuk melalui proses interaksi sosial yang melibatkan *mind* (akal budi), *self* (diri), dan *society* (masyarakat). Proses tersebut menunjukkan bahwa budaya bukanlah suatu entitas yang bersifat statis, melainkan hasil dari dinamika sosial yang terus berkembang seiring dengan perubahan zaman.

Masyarakat Dusun Pabregan memaknai tradisi *dekah desa* tidak hanya sebagai warisan yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga sebagai ruang yang mempertemukan nilai-nilai sosial, spiritual, dan budaya dalam kehidupan masyarakat. Meskipun pada awalnya sebagian generasi muda cenderung hanya melanjutkan tradisi yang diwariskan oleh para pendahulu, seiring berjalannya waktu muncul pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna yang terkandung dalam setiap rangkaian ritual yang dilaksanakan. Rangkaian kegiatan seperti doa bersama, pengajian, pentas seni, penyembelihan kambing, *kirab gunungan*, dan *slametan* tidak hanya menjadi bentuk ungkapan rasa syukur atas hasil bumi yang diperoleh, tetapi juga berfungsi sebagai sarana mempererat tali persaudaraan, menumbuhkan solidaritas sosial, serta memperkuat identitas masyarakat.

Unsur-unsur keislaman yang disisipkan dalam setiap prosesi menunjukkan bahwa tradisi ini mampu beradaptasi dengan nilai-nilai agama tanpa menghilangkan esensi budaya lokal yang telah diwariskan. Akan tetapi, tantangan utama dalam pelestarian tradisi ini terletak pada upaya menjaga relevansinya di tengah perkembangan zaman dan pengaruh budaya global yang semakin luas. Dalam hal ini, generasi milenial yang akrab dengan perkembangan teknologi digital memiliki peran penting dalam mendokumentasikan, memperkenalkan, serta menyebarluaskan nilai-nilai budaya melalui berbagai platform digital. Dengan demikian, tradisi *dekah desa* tidak hanya menjadi warisan budaya pada lingkup lokal, tetapi juga dapat dikenal dan diapresiasi oleh masyarakat yang lebih luas, sekaligus berkontribusi terhadap syiar Islam yang moderat dan inklusif. Secara keseluruhan, tradisi ini menggambarkan bahwa budaya lokal dapat bertahan dan terus berkembang melalui proses sosial yang melibatkan pemahaman, adaptasi, serta inovasi sehingga tetap relevan dan memberikan manfaat dalam konteks kehidupan masyarakat masa kini.

**UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak/Ibu Bayan serta seluruh warga Dusun Pabregan, Desa Semawung, Kecamatan Andong, Kabupaten Boyolali yang telah bersedia meluangkan waktu, memberikan informasi, serta berbagi pengalaman dalam proses wawancara dan observasi lapangan. Kontribusi dan keterlibatan Bapak/Ibu sekalian sangat berarti bagi kelengkapan data serta kedalaman analisis.

**PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS**

Penelitian ini dilakukan oleh HA sebagai penulis 1, ANM sebagai penulis 2, dan UDL sebagai penulis 3. Ketiganya berkontribusi sama dalam penyusunan rancangan penelitian, mengumpulkan data, menganalisis dan menyajikan data.

**REFERENSI**


Achmad, N. (2022). Tradisi sedekah bumi dan laut dalam konteks hukum Islam. *Ar-Risalah: Media Keislaman Pendidikan dan Hukum Islam, 20*(2), 232–254. https://doi.org/10.69552/ar-risalah.v20i2.1314

Alifuddin, A. U., & Setyawan, B. W. (2021). Pengaruh budaya dan tradisi Jawa terhadap kehidupan sehari-hari pada masyarakat di Kota Samarinda. *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia, 3*(2), 67–73. https://doi.org/10.23887/jabi.v3i2.38310

Astini, P. A., Dewi, M. C. P., Dewi, N. M. L. A., Gunawan, B. T., & Angelie, I. G. A. N. R. (2024). Pentingnya kolaborasi teknologi dan budaya lokal dalam memperkuat identitas bangsa untuk mewujudkan indonesia emas. *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)*, *4*, 104-114. https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/pilar/article/view/11314

Baidan, N., & Aziz, E. (2016). *Metodologi khusus penelitian tafsir* (1st ed.). Pustaka Pelajar.

Fiani, D., Dany, M., N., M., & Abdul, K. (2024). Tradition and moderation: Exploring the values of religious moderation in the local wisdom of the Jrahi Pati community. *Jurnal Pendidikan IPS, 14*(2), 367–378. https://doi.org/10.37630/jpi.v14i2.2111

Hanifah, N., & Sauqi Ahya, A. (2024). Tinjauan antropolinguistik tradisi selamatan sedekah desa di Belumbang (Petilasan Dhamarwulan) Desa Sudimoro Jombang. *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 8*(3), 174–185. https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/2054995

Mukaromah, Muslihatul, S., & Saadatul, A. (2024). Tradisi sedekah desa: Daya tarik wisata pada masyarakat Desa Mojowatesrejo. *Journal of Islamic Tourism Halal Food Islamic Traveling and Creative Economy, 4*(1), 38–49. https://doi.org/10.21274/ar-rehla.v4i1.9082

Musadat, I., & Jefri. (2022). Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi sedekah desa di Desa Jambuwer Kecamatan Kromengan Kabupaten Malang. *JIPI (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam), 1*(2), 11–22. https://doi.org/10.58788/jipi.v1i2.1728

Muslim, I. (2007). *Shahih Muslim*. Darussalam.

Raho, B. (2021). *Teori sosiologi modern* (Rev. ed.). Ledalero.

Sa'dia, H., & Ahmad Syaifuddin, R. (2024). Tradisi Kadeso dalam mempertahankan nilai-nilai keagamaan di Desa Branggah perspektif hukum Islam. *MAQASID: Jurnal Studi Hukum Islam, 13*(2), 98–113. https://doi.org/10.30651/mqs.v13i2.24189

Santri, S. (2015). *Pengantar antropologi: Integrasi ilmu dan agama*. Cara Baca.

Sugiarto, F., Ahlan, & Nurwathani Janhari, M. (2023). *Metode penelitian living Qur'an dan hadits* (M. Sa'i, Ed.; 1st ed.). UIN Mataram Press.

Syahrus Sobirin, M. (n.d.). *Hadits-hadits tentang media dakwah*. OSF Preprints.

Tanggur, H., Haba, & Lado. (2025). Transformasi nilai-nilai budaya lokal di era digital pada generasi Z Kota Kupang. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu, 9*(1), 273–278. https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jimt/article/view/9049

Wahyudin, N., Said, M., & Siagian, F. (2023). Digitalisasi dakwah berbasis kearifan lokal. *Al-Mutsla, 5*(2), 322–344. https://doi.org/10.46870/jstain.v5i2.637

**Copyright Holder :**
© Haikal Al Fiqri, Ahmad Naufal Mumtaz, Ulfa Dwi Lestari, (2026).

**First Publication Right :**
© Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah

**This article is under:**
CC BY SA